

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Buwuhan*

Persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.¹ Dalam penelitian ini masyarakat Desa Tebing Gerinting memiliki pandangan dan anggapan terhadap tradisi *buwuhan* atau menyumbang ini. Persepsi masyarakat terhadap tradisi *buwuhan* ini beragam.

Tradisi *buwuhan* ini adalah tradisi sumbang-menyumbang yang dilakukan ketika seseorang mempunyai hajatan seperti pesta pernikahan ataupun khitanan. Tradisi *buwuhan* merupakan kebiasaan masyarakat setempat dalam memberikan bantuan baik berupa bahan makanan pokok dan ataupun berupa uang kepada masyarakat yang memiliki hajatan. Tradisi ini juga sama halnya dengan gotong-royong maupun tolong-menolong karena tradisi ini memiliki keinginan untuk membantu. Karena adanya prinsip perseduluran (persaudaraan) inilah yang mendasari masyarakat untuk mengadakan gotong-royong. Gotong-royong biasa disebut dengan istilah sambatan yang berasal dari kata sambat atau minta bantuan yang dalam bahasa Jerman yang diistilakan *bitarbiet* artinya “pekerjaan bantuan yang diminta” dari kata sambatan, minta bantuan atau minta tolong tersebut. Kemudian berkembang dalam seluruh

¹Ainamulyana, Pengertian Persepsi, Syarat Dan Proses, diakses pada 18 Juli 2019 dari <https://ainamulyana.blogspot.com/2016/01/pengertian-persepsi-syarat-proses-dan.html?m=1>

aspek kehidupan termasuk ketika punya hajat minta bantuan atau sumbangan yang kemudian berkembang menjadi *buwuhan* atau menyumbang.²

Sejarah dari tradisi *buwuhan* atau menyumbang ini sulit untuk ditemukan karena tidak tersedianya sumber-sumber tertulis yang bisa dijadikan rujukan, karena tradisi sumbangan merupakan tradisi lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Ada beberapa pendapat, pandangan masyarakat terhadap sejarah dari tradisi *buwuhan*, seperti yang diungkapkan oleh Firly sejarah munculnya tradisi ini tidak diketahui secara pasti, seperti tanggal dan tahun adanya tradisi tersebut, karena tidak ada sumber yang tertulis yang menerangkan tradisi tersebut. Yang pasti tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tradisi ini merupakan warisan leluhur yang terdahulu.³

Demikian juga menurut informasi dari Bapak Ilwani bahwa tradisi *buwuhan* di Desa Tebing Gerinting bermula dari salah satu penduduk di sana yang ingin melakukan acara namun kekurangan alat dan bahan baku, karena ada alat-alat atau bahan baku yang kurang, lalu mereka berinisiatif untuk membantu untuk mencukupi kekurangan bahan baku dan alat-alat tersebut. Setelah semua alat-alat dan bahan baku itu semua tercukupi lalu mereka pun mengadakan acara tradisi tersebut sampai selesai dan sukses.⁴

Tradisi menyumbang ini sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilakukan sampai sekarang, tradisi ini dilakukan terus-menerus ada pun sedikit perubahan namun tidak mengurangi nilai-nilai kekeluargaan dan nilai semangat bergotong-royong. Tradisi inipun dilakukan secara bersama mulai dari keluarga, tetangga, dan seluruh masyarakat di Desa Tebing Gerinting untuk mensukseskan acara tersebut. Sedikit perubahan tersebut dari tata cara penyambutan dan penempatan para tamu undangan dari luar Desa Tebing Gerinting,

²Sunarto, "Budaya Mbecek Dalam Perspektif Agama, Sosial, Dan Ekonomi Di Kabupaten Ponorogo", *Prosiding Seminar hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015), h. 375-376.

³ Wawancara dengan Firly, Masyarakat desa Tebing Gerinting, 11 Juli 2019.

⁴ Wawancara dengan Pak Ilwani, Ia Merupakan Kadus Di Desa Tebing Gerinting Utara, 25 Agustus 2019.

walaupun berbeda cara penyambutannya namun tidak sedikitpun mengurangi rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan.⁵

Begitupun menurut Trisia Pujiati, menurutnya selama ia tinggal di desa ini sejak tahun 90 an tradisi menyumbang ini sudah dilakukan hingga sekarang dan tradisi ini sudah mendara daging di masyarakat Desa Tebing Gerinting. Tradisi masyarakat Tebing Gerinting ini telah terjadi secara turun-temurun dan sampai sekarang terus dipelihara, sebagian dari keluarga mengatur waktu untuk melakukan acara tersebut. Semangat menyumbang seperti ini atau semangat berbagi berbuat untuk kebaikan bersama tanpa menipiskan ikatan kebersamaan dan bergotong-royong dengan cara ini kekerabatan dan kebersamaan tetap terjaga.⁶

Menurut Pak Zaki tradisi menyumbang ini sejak ia tinggal di Desa Tebing Gerinting sekitar tahun 70 an tradisi ini sudah ada dan sudah dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini berawal sebagai bentuk kepedulian membantu dan saling bergotong-royong dengan tetangga yang sedang punya hajatan.⁷

Begitu juga menurut Ibu Faizah, menurutnya tradisi menyumbang ini sudah ada sejak dahulu dan berjalan hingga sekarang. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tradisi ini sudah diwariskan sejak dahulu dan masih diterapkan oleh masyarakat Desa Tebing Gerinting hingga sekarang.⁸

Berdasarkan wawancara terkait dengan persepsi masyarakat terhadap tradisi *buwuhan* di Desa Tebing Gerinting ini jika dilihat dari informasi yang didapatkan tidak ada sejarah yang khusus yang menjelaskan awal mula timbulnya tradisi ini. Namun, dapat dipahami bahwa tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang atau warisan dari leluhur. Dan tradisi ini merupakan adat yang sudah dilestarikan oleh masyarakat Desa Tebing Gerinting dengan

⁵Wawancara dengan Ibu Erni, Ibu Rumah Tangga dan Merupakan Istri dari Kadus Desa Tebing Gerinting Utara, 24 September 2019.

⁶Wawancara dengan Trisia Pujiati, Masyarakat Desa Tebing Gerinting, 29 September 2019.

⁷Wawancara dengan Pak Zaki, Seorang Petani dan Masyarakat Desa Tebing Gerinting, 29 September 2019.

⁸Wawancara dengan Ibu Faizah, Masyarakat Desa Tebing Gerinting Utara, 20 September 2019.

tujuan agar menjaga silaturahmi antar masyarakat dan tetap terjalin dengan baik serta persaudaraan semakin banyak.

Tradisi *buwuhan* ini dilakukan pada saat hajatan pernikahan maupun khitanan, hajatan ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan baik atau bulan-bulan tertentu seperti bulan Syawal, bulan Ruwah, bulan Zulhijah dan bulan-bulan lainnya kecuali bulan Ramadhan.

Menurut masyarakat tradisi ini dilakukan pada bulan-bulan baik karena tujuannya adalah menjadikan suatu acara tersebut bisa berjalan dengan lancar dan orang yang mengadakan acara tersebut bisa hidup sejahtera dan tentram. Maka tidak salah jika masyarakat banyak sekali yang mengadakan hajatan pernikahan ataupun khitanan pada bulan-bulan baik ini. Dan masyarakat juga percaya bahwa pada bulan baik itu, baik pula untuk mengadakan suatu hajatan. Sehingga pada bulan-bulan ini banyak sekali undangan.⁹

Bulan-bulan baik yang digunakan masyarakat untuk mengadakan hajatan adalah bulan-bulan besar baik itu bulan Syawal, bulan Ruwah, bulan zulhijah, dan selebihnya diantara bulan-bulan tersebut hanya sedikit masyarakat yang mengadakan hajatan bahkan tidak ada sama sekali yang mengadakan hajatan. Jadi tradisi ini hanya dilakukan pada saat hajatan pernikahan dan khitanan dan hajatan ini hanya ada pada bulan-bulan baik.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Buwuhan*

Ada beberapa rangkaian dalam pelaksanaan tradisi *buwuhan* atau sumbangan, pelaksanaan ini merupakan pokok yang penting dalam tradisi ini dan tradisi menyumbang ini melibatkan orang banyak. Di setiap daerah berbeda-beda proses *buwuhan*, ada modelnya hanya mencatat nama penyumbang, ada yang mencatat nominal sumbangan serta nama penyumbang atau barang bawaan sumbangan, dan ada juga yang seperti jual beli, yakni membawa bingkisan dari pesta pernikahan atau khitanan sesuai dengan nominal uang yang disumbangkan. Dalam

⁹Wawancara dengan Pak Ilwani, Ia Merupakan Kadus di Desa Tebing Gerinting Utara, 25 Agustus 2019.

pelaksanaan tradisi ini terkuras waktu, uang, pikiran, dan tenaga. Rangkaian pelaksanaan tradisi ini yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Masing-masing tahapan akan mengakibatkan waktu, tenaga, dan hari kerja dari para tetangga dan saudara akan tersita.

Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *buwuhan* seperti yang di ungkap oleh Pak Zaki, menurut beliau seseorang melaksanakan pernikahan hingga terjadinya tradisi *buwuhan* atau menyumbang ini terdapat beberapa proses, yaitu seseorang harus mempunyai rencana untuk mengadakan hajatan. Memberi kabar kepada saudara, tetangga dekat dan jauh bahwa ia mengadakan hajatan. Dalam waktu beberapa minggu digunakan oleh tuan rumah dan para tetangga untuk menyiapkan hari pelaksanaan seperti menyiapkan kue, kayu bakar dan lain-lain. Masyarakat juga menyiapkan seperti tempat, benda-benda yang akan digunakan dalam tradisi tersebut. Selanjutnya pesta pernikahan ataupun khitanan yang mana di dalamnya terdapat tradisi *buwuhan* atau menyumbang.¹⁰

Menurut masyarakat lain setelah segala hal sudah siap dan tamu undangan sudah hadir maka, setiap tamu undangan yang hadir dipersilakan untuk duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah tamu undangan duduk panitia membagikan amplop kepada tamu undangan. Setelah amplop diisi tamu mengembalikan amplop yang sudah diisinya uang tadi.¹¹

Masyarakat juga memahami bahwa pelaksanaan tradisi di Desa Tebing Gerinting ini yakni sumbangan sukarela yang diberikan dalam pelaksanaan pernikahan atau khitanan yang kemudian dicatat oleh tuan rumah atau masyarakat yang ditugaskan tuan rumah untuk mencatatnya.¹²

Menurut masyarakat dalam tradisi ini selain nama dan alamat penyumbangnya dicatat, namun dalam tradisi ini juga ada yang dinamakan budaya siaran yaitu penyebutan

¹⁰ Wawancara dengan Pak Zaki Seorang Petani dan Masyarakat Tebing Gerinting, 29 September 2019.

¹¹ Wawancara dengan Ibi Desi, Masyarakat Desa Tebing Gerinting, 14 Juli 2019.

¹² Wawancara dengan Andriasyah, Masyarakat Tebing Gerinting, 15 Juli 2019.

hasil sumbangan, alamat penyumbang dan nama si penyumbang. Budaya siaran dan pencatatan ini dilakukan bersamaan.¹³

Mengenai pelaksanaan tradisi menyumbang ini sebagian masyarakat memaknai bahwa pelaksanaan acara saat hajatan yang dari serangkaian proses pernikahan atau khitanan tersebut pada saat tamu menyumbang di amplop dibuat nama dan alamat penyumbang. Dan ada juga yang memaknai bahwa pelaksanaan buwuhan ini merupakan sumbangan sukarela yang diberikan dalam hajatan, meskipun memakai nama dan alamat di dalam amplop kita harus ikhlas memberikannya.

Setelah budaya siaran selesai, dilanjutkan dengan penyerahan hasil sumbangan. Hasil sumbangan ini di serahkan oleh ketua adat atau kepala desa kepada keluarga yang mempunyai hajatan. Setelah selesai dilanjut dengan ucapan terimakasih dari keluarga yang punya hajatan terhadap masyarakat yang menyumbang. Setelah itu dilanjut dengan doa, penutupan dan makan bersama.

Di desa ini juga tidak ada keterkecualian untuk menyumbang, bagi yang sudah mampu atau sudah mempunyai penghasilan dipersilakan untuk menyumbang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rusiah: menurut beliau yang menyumbang di Desa ini tidak ada kecuali siapa saja boleh menyumbang asalkan sudah mampu atau mempunyai penghasilan. Tetapi biasanya kalau anak-anak remaja khususnya perempuan memberikan kado, laki-laki kebanyakan amplop dan lain-lain. Sedangkan ibu-ibu dan bapak-bapak memberi sembako dan amplop.¹⁴

Secara keseluruhan terkait persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *buwuhan* dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan tradisi ini tidak begitu berbelat-belit dan pelaksanaannya juga tidak begitu berat karna terjadinya kerja sama atau pun tolong-

¹³ Wawancara dengan Trisia Pujiarti, Masyarakat Desa Tebing Gerinting, 29 September 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Rusiah, Ibu Rumah Tangga, 10 Juli 2019.

menolong antar masyarakat satu dengan yang lain. Dan dalam pelaksanaan tradisi ini sudah terbentuk panitia dan masing-masing panitia melaksanakan tugasnya masing-masing.

C. Persepsi Masyarakat tentang Makna Tradisi *Buwuhan*

Tradisi *buwuhan* ini menciptakan makna saling membantu dan menghargai antar individu dengan individu lainnya, tolong-menolong, dan menumbuhkan rasa solidaritas. Dengan adanya sumbang-menyumbang ini bisa meringankan beban keluarga yang mempunyai hajatan. Sumbang-menyumbang sangat membantu orang yang punya hajatan dan meringankan beban biaya pelaksanaan hajatan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Erni: Tradisi sumbangan ini tidak menimbulkan beban bagi masyarakat, tradisi ini malah bisa membantu ataupun meringankan beban bagi keluarga yang mempunyai hajatan. Menurut beliau juga terkadang ada amplop yang hilang saat tradisi ini dilaksanakan mungkin karena amplop yang diberikan tidak dilem.¹⁵

Hal yang serupa yang diungkapkan juga oleh Firly: *buwuh* ini menciptakan rasa saling menghargai, jadi kami akan datang atas dasar undangannya jika tidak diundang kami tidak akan datang, *buwuh* ini juga menciptakan rasa saling membantu, dimana ketika ada warga yang memiliki hajatan, warga lain akan turut membantu untuk meringankan bebannya. Selain itu tradisi ini meningkatkan solidaritas, jadi yang awalnya sibuk dengan pekerjaannya, mereka menyempatkan diri untuk berkumpul dan mendoakan orang yang mempunyai hajatan, jadi warga tetap solid.¹⁶

Buwuhan ini merupakan tradisi yang dilakukan sejak dulu oleh masyarakat desa Tebing Gerinting. Dari sejak dulu sampai sekarang tradisi ini masih tetap ada dan seringkali dilaksanakan setiap kali ada orang yang mengadakan hajatan pernikahan maupun khitanan.

¹⁵ Wawancara dengan Erni, Ibu Rumah Tangga dan Merupakan Istri dari Kadus Desa Tebing Gerinting Utara, 15 Juli 2019.

¹⁶ Wawancara dengan Firly, Masyarakat Desa Tebing Gerinting, 11 Juli 2019.

Dalam tradisi ini terjadi pertukaran sosial dikalangan masyarakat yang di dorong oleh motivasi sosial dengan tujuan untuk membentuk solidaritas dan integrasi kelompok. Solidaritas dan integrasi sosial merupakan sesuatu yang penting dalam masyarakat. Dalam masyarakat-masyarakat primitif, yang ditandai oleh solidaritas mekanis, ada berbagai bentuk kerja sama yang sederhana dimana para anggotanya terlibat di dalamnya karena mereka melaksanakan suatu tugas bersama. Perilaku kerja sama ini mengandung proses pertukaran.¹⁷

Buwuhan terjadi karena adanya motivasi sosial, sebab *buwuhan* merupakan cara untuk meningkatkan interaksi kelompok atau sosial dalam masyarakat. Ketika salah satu warga desa Tebing Gerinting mengadakan hajatan maka secara sukarelah warga masyarakat Desa Tebing Gerinting yang lainnya harus datang ke hajatan tersebut. Terlebih lagi jika mendapatkan kartu undangan dari pemilik hajatan, maka merasa tidak enak atau merasa malu jika tidak datang.

Masyarakat Desa Tebing Gerinting ini saling memberi dan saling menerima. Penyelenggara penerima *buwuh* yang berupa uang ataupun barang sedangkan warga lain suatu saat juga akan mendapatkan *buwuh* ketika mereka menyelenggarakan hajatan, pertukaran semacam inilah mampu menjadi solidaritas sosial masyarakat Desa Tebing Gerinting. Dalam melakukan tradisi ini memerlukan kesadaran kelompok yaitu kesediaan membantu dan berkorban terhadap kesulitan orang lain. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh pak Zaki:

Kalau ada salah satu warga desa punya hajatan, paling tidak kita juga harus membantu, lewat sumbangan ini. Tapi suatu saat kalau saya punya hajatan dia akan mengembalikan, dia juga akan menyumbang sama saya. Kalau dia menyumbang tapi nambahi jumlah sumbangannya, nanti saya akan menyumbang lagi ketika dia mengadakan hajatan.¹⁸

Jadi kegiatan sumbangan ini dengan cara mengembalikan dan menambahi nominal uang atau barang yang disumbangkan akan mempererat rasa solidaritas masyarakat Desa

¹⁷ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 2, (Jakarta: PT.Gramedia, 1986), h. 57.

¹⁸ Wawancara dengan Pak Zaki, Seorang petani dan masyarakat Desa Tebing Gerinting, 10 Juli 2019.

Tebing Gerinting. Secara tidak sengaja mereka akan mengingat bagaimana seseorang telah melibatkan diri untuk membantu dalam menyukseskan acara pernikahan maupun khitanan yang pernah dilakukan. Seperti yang dikatakan Ibu Rusiah:

Meskipun ada pencatatan sumbangan, di sini mengembalikan sumbangannya yang dulu dan juga menambahi sumbangannya sendiri. Misalnya, saya dulu menyumbang kepada salah satu warga 25.000, kemudian dia mengembalikan sumbangan saya 25.000 dan orangnya menambahi sumbangan 25.000, jadi dia menyumbang ke saya 50.000. Begitu juga barang atau bahan pokok makanan, saya nyumbang dia bersas 1 karung, kemudian dia mengembalikan ke saya 1 karung beras dan ditambahi 1 karung beras sebagai bentuk sumbangannya untuk saya, jadi sumbangannya 2 karung beras.¹⁹

Selain itu, ada beberapa yang pemilik hajat menerapkan meminta barang-barang sumbangan tertentu kepada mereka yang hendak menyumbang. Hal ini biasanya terjadi dilingkup kerabat dekat dan tetangga dekat. Dalam transaksi ini pemilik hajat tidak menyatakan bahwa ia berhutang tetapi meminta dan berniat akan mengembalikannya nanti jika merekapun mempunyai hajatan. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Faizah:

Dulu waktu salah satu warga sini mengadakan hajatan, ia meminta saya untuk membawa kerupuk 5 kg dan aqua 10 dus sebagai sumbangan. Ia bilang, ia akan gantian jika saya *punya gawe* nanti. Sebenarnya saya tidak terlalu memperhitungkan akan dikembalikan atau tidak, selama saya sanggup membantu ya saya bantu hanya saja memang adat disini dikembalikan dan saya rasa ia juga tahu bahwa barang yang ia terima suatu saat akan dikembalikan.²⁰

Namun ada juga sebagian masyarakat membedakan sumbangannya antara keluarga ataupun saudara dengan sahabat, mempunyai nilai sendiri pada sumbangannya kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Desi:

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Rusiah, Ibu Rumah Tangga, 10 Juli 2019.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Faizah, Masyarakat Desa Tebing Gerinting Utara, 20 September 2019.

Jika menyumbang dengan keluarga atau kerabat beda, biasanya kalau dengan kerabat atau keluarga beras sebanyak 1 kaleng, gula 2 kg dan rokok biasanya 2 sampai 3 pak. Sedangkan saudara saya biasanya lain lagi, kalau dia nyumbang uang ya paling sedikit 500.000.²¹

Jadi di Desa Tebing Gerinting ini mengisyaratkan tentang adanya suatu hubungan yang lebih erat dari sekedar pertemanan biasa dan membedakan antara sumbangan dengan keluarga, teman, teman dekat dan hanya sekedar teman saja. Dalam meningkatkan rasa solidaritas masyarakat Desa Tebing Gerinting, selain melakukan tradisi *buwuhan* mereka juga berbondong-bondong membantu secara sukarela dalam meringankan beban orang yang punya hajatan. Misalnya, membantu memasak atau menyiapkan apa-apa yang dibutuhkan dalam mempersiapkan pesta pernikahan maupun khitanan. Hal inilah secara tidak langsung mampu mempererat solidaritas antara individu masyarakat Desa Tebing Gerinting.

Tradisi *buwuhan* di Desa Tebing Gerinting tidak begitu banyak perubahannya baik itu dari model ataupun dari tradisi itu sendiri. Tradisi sumbangan yang ada di desa ini masih mempertahankan atau masih memegang teguh tradisi leluhur dahulu. Menurut masyarakat setempat tradisi ini masih sama dengan dahulu tidak ada perubahan. Seperti yang diungkapkan oleh Firly:

Tidak ada perubahan dalam tradisi ini, tradisi ini masih berjalan sama halnya seperti dahulu. Yang membedakan hanyalah bentuk dari amplopnya, dahulu di amplop hanya ditulis nama dan alamat tetapi sekarang di tulis lengkap baik itu jumlah, nama, dan alamat. Tetapi kalau didalam pesta khitanan terdapat sedikit perubahan, yang mana dahulu ketika ada salah satu anak yang di khitan, orang tua menyiapkan satu toples untuk warga yang datang dan menyumbang tetapi sekarang sudah berbeda. Dahulu juga hajatan khitanan hanya sederhana,

²¹ Wawancara dengan Ibu Desi, Masyarakat Tebing Gerinting, 14 Juli 2019.

namun sekarang pesta khitanan besar-besaran dan sumbangannya juga dimasukkan ke dalam sebuah amplop.²²

Dari pernyataan ini bahwa di dalam tradisi ini tidak begitu banyak mengalami perubahan, dan masyarakat setempat masih berpegang tegu dengan apa yang telah diwariskan leluhurnya. Dan dalam tradisi ini juga seluruh tamu undangan maupun masyarakat setempat yang sudah dianggap dewasa memberi *buwuhan* atau menyumbang kepada keluarga yang mengadakan pesta baik itu pesta pernikahan maupun khitanan.

Persepsi masyarakat terhadap makna tradisi *buwuhan* dapat disimpulkan bahwa tradisi ini tidak menimbulkan beban bagi masyarakat, dengan adanya tradisi ini beban masyarakat menjadi ringan. Dan di dalam tradisi ini ada timbal balik antar masyarakat. Masyarakat yang menerima sumbangan mempunyai kewajiban untuk mengembalikan sumbangan yang telah diterima, mengharapkan sumbangan orang lain suatu hari nanti, prinsip menabung dan prinsip menanam kebaikan kepada orang lain. Sumbangan ini dalam bentuk kado, dalam bentuk sokongan, dan dalam bentuk barang.

²² Wawancara dengan Firly, Masyarakat desa Tebing Gerinting, 11 Juli 2019.